



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 2 Issue 2 December 2022

E-ISSN 2797-8117

TRADISI *BHANTI-BHANTI*: MEMORI KOLEKTIF ORANG WAKATOBI TENTANG MALUKU

Sumiman Udu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Email: sumimanudu75@gmail.com

Abstract

The Wakatobi people have a collective memory of Maluku as the brother country of their ancestors. But on the other hand, they also have a collective memory about the country of Sanggila (the nickname for Ternate and Tobelo) which always comes to arrest the people of Wakatobi Buton to be used as slaves who are traded in the country of Maluku. Therefore, their collective memory is in the tension between traumatize and romanticism. Research on collective memory will be carried out through an ethnographic perspective, so that it is hoped that it will be able to capture the various perspectives of the Wakatobi people about Maluku. Ethnographic data will be traced through bhanti-bhanti texts that have grown and developed within the Wakatobi community as their collective memory. Furthermore, field data will be obtained from the Wakatobi community, which so far has been integrated with the Maluku people. The results of this study indicate that the Wakatobi people have some collective memories about traumatic matters in the history of their relationship with Maluku, but on the other hand they also have a long romantic history with their relatives from Maluku.

Kata Kunci: *bhanti-bhanti Tradition, Collective Memory, Wakatobi-Maluku*

PENDAHULUAN

Masyarakat Wakatobi memiliki tradisi yang menyimpan berbagai memori kolektif mereka. Di dalam tradisi *bhanti-bhanti* terekam memori kolektif masyarakat Wakatobi

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku tentang berbagai hal (Udu, 2016a). Salah satunya adalah memori kolektif mereka tentang hubungan orang Wakatobi dengan masyarakat Maluku. Bagi orang Wakatobi, mereka memiliki memori kolektif tentang Maluku sebagai negeri saudara para leluhur. Namun di sisi yang lain, mereka juga memiliki memori kolektif tentang negeri Sanggila (panggilan untuk Ternate dan Tobelo) yang selalu datang menangkap masyarakat untuk dijadikan budak di negeri Maluku (Hamid, 2015). Oleh karena itu, kalau kita menelusuri berbagai memori kolektif itu, kita akan menemukan bentangan kesadaran kolektif orang Wakatobi Buton tentang Maluku yang menarik untuk dikaji, karena di sana ada kisah romantisme dan traumatisme yang hidup berdampingan, sebagaimana pernyataan Saleh Hanan dalam tulisannya, “Berlayar ke Negeri Perompak, Tiba di Negeri Cinta”.

Dalam beberapa teks-teks *bhanti-bhanti* seluruh ingatan kolektif itu tersimpan rapi. Anak-anak Wakatobi Buton telah dilelupakan dengan berbagai memori kolektif itu, bahkan dalam berbagai pengalaman sejarah, banyak orang Wakatobi Buton hijrah ke Maluku, sebagai negeri harapan (Rosdin, 2015). Di sana mereka menyimpan berbagai harapan, tentang masa depan mereka, dan bahkan jika mereka tidak mendapatkan jodoh di Wakatobi Buton, maka mereka akan berangkat ke Maluku untuk mendapatkan jodoh mereka (Udu, 2016a).

Berbagai kisah-kisah pelayaaran yang tersimpan rapi dalam memori kolektif para pelayar, mungkin mereka lebih memahami seluruh selat dan teluk di Maluku dibandingkan dengan masyarakat Maluku sendiri. Mereka mampu melayari teluk, tanjung, bahlan selat-selat yang memiliki arus yang kuat. Mereka juga sukses dalam memainkan irama hubungan dagang dengan raja-raja Maluku, yang tentunya memiliki kebiasaan yang berbeda. Hingga akhirnya para pelayar perahu karoro adalah tol laut (istilah Jokowi) yang selama ini menyatukan kawasan timur Indonesia, dengan Indonesia tengah dan barat (Surabaya dan Gresik). Oleh karena itu, penelitian mengenai memori kolektif orang Wakatobi Buton dalam tradisi *bhanti-bhanti* tentang Maluku merupakan aspek yang paling penting untuk dikaji mengingat proses akulturasi masyarakat Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku merupakan aspek strategis untuk mendapatkan berbagai perspektif kolektif masyarakat Wakatobi Buton, sehingga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam proses

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku integrasi suku bangsa-suku bangsa yang ada di Maluku. Hal ini meningat hubungan panjang masyarakat Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku mengalami dinamika yang panjang (Zuhdi, 2018).

Kalau merujuk dalam sejarah panjang hubungan Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku, maka dapat ditemukan adanya aspek integrasi masyarakat yang akan dijadikan sebagai modal budaya dan modal sosial dalam pembangunan masyarakat Maluku di masa yang akan datang. Mengingat salah satu sejarah hitam dalam pembentukan integrasi masyarakat Maluku adalah peristiwa 1999 yang telah meluluhlantahkan peradaban basudara masyarakat Maluku yang telah terbangun selama bertahun-tahun (Palmer, 2014). Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat menemukan konsep pengembangan masyarakat Wakatobi Buton di Maluku dalam konteks integrasi masyarakat Maluku yang modern, sehingga ditemukan masyarakat Maluku yang bersinergi dan berdaya saing, dan tidak terlelap dalam romantisme masa lalu dan sekaligus traumatis sejarah yang panjang (Tahalea et al., 2016).

Bhanti-bhanti sebagai memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentunya memuat berbagai memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton (Udu, 2016b). Sebagai tradisi lisan, *bhanti-bhanti* merupakan nyanyian rakyat yang dinyanyikan sebagai pengantar tidur maupun sebagai sarana untuk mengungkapkan segala keluh kesah mereka tentang kehidupan (Rosdin, 2015). Sehubungan dengan memori kolektif masyarakat Wakatobi tentang Maluku yang ada di dalam tradisi *bhanti-bhanti*, Rahman Hamid mengatakan bahwa masyarakat Buton di Maluku memasuki Maluku dalam beberapa fase, dengan menekuni berbagai lapangan kerja, yaitu sebagai buruh, petani dan nelayan (Arsana, 2014). Dari berbagai informasi dijelaskan bahwa kedatangan masyarakat Wakatobi Buton ke Maluku dan Maluku Utara terjadi dalam waktu yang Panjang (Christomy, 2011). Bahkan dalam beberapa kunjungan ditemukan bahwa masyarakat Wakatobi Buton di Maluku dan Maluku Utara saat ini telah memiliki ruang-ruang politik sebagai bagian dari pegawai pada Aparatur Sipil Negara, selain sebagai pedagang, buruh kasar dan petani yang hampir tersebar di berbagai pulau di Maluku (Hamid, 2015).

Penelitian mengenai memori kolektif ini akan dilakukan melalui prespektif etnografi, sehingga diharapkan dapat menangkap berbagai sudut pandang masyarakat Wakatobi tentang

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku negeri Maluku. Data etnografis akan ditelusuri melalui teks *bhanti-bhanti* yang telah tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Wakatobi sebagai memori kolektif mereka (Udu, 2010). Selanjutnya data lapangan akan didapatkan dari masyarakat Wakatobi yang selama ini telah menyatu dengan masyarakat Maluku.

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian-penelitian kebudayaan yang berusaha untuk membongkar berbagai gagasan masyarakat pemilik kebudayaan. James P. Spradley mengatakan bahwa etnografi adalah upaya untuk memahami bagaimana masyarakat memahami masyarakatnya (Sexton, 1980). Bahkan ia mengatakan bahwa etnografi merupakan upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka (Spradley, 1998)

Beberapa langkah kerja lapangan dari etnografer adalah membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga aspek kehidupan manusia yaitu: (1) dari hal yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Tetapi Spradley juga membicarakan beberapa cara pembuatan kekesimpulan dari apa yang dikatakan orang dalam suatu kebudayaan (Aronson, 1995). Ia mengatakan bahwa wawancara etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati. Ini menunjukkan bahwa bahasa lebih dekat dengan pemikiran masyarakat yang sedang diamati (Spradley, 1998). Berangkat dari pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memahami memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentang Maluku, dapat dipelajari dari tradisi *bhanti-bhanti* yang mereka ucapkan.

Selanjutnya, melalui pendekatan etnografi, kita dapat menjelaskan bagaimana orang-orang Wakatobi Buton bertindak dan berinteraksi dengan masyarakat Maluku dalam waktu yang sangat panjang. Dengan demikian, metode penelitian etnografi diharapkan dapat mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, yaitu (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori grounded. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip ke lima

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku yang dikemukakan Spradley di atas, yakni meyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekadar ilmu untuk ilmu.

Ada beberapa konsep yang pernah dikemukakan oleh Spradley yang sudah menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi yaitu (1) mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997: 35). Sisa dari buku yang ditulis Spradley ini mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

Selanjutnya, langkah kedua dari metode etnografi adalah melakukan wawancara etnografis. Dalam pemikirannya mengenai wawancara etnografis, Spradley mengatakan bahwa wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus dalam sebuah penelitian (lihat (Widodo, 2020)). Ia menambahkan bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan di dalam wawancara etnografis yaitu (1) tujuan yang eksplisit, (2) penjelasan, dan (3) pertanyaannya yang bersifat etnografis. Sehubungan dengan metode wawancara ini, ini akan menjadi sangat relevan dengan penelitian mengenai memori kolektif orang Wakatobi Buton tentang Maluku. Dengan metode wawancara ini diharapkan dapat menguraikan bagaimana cara berpikir orang Wakatobi Buton dalam membangun masyarakat masa depan di Maluku.

Untuk melengkapi metode penelitian etnografi, Spradley juga mengatakan bahwa langkah ketiga dalam penelitian etnografi adalah kita harus membuat catatan etnografis.

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Selanjutnya, Spradley mengajukan langkah ke empat yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif. Dalam penelitian etnografi, pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan *setting*” (Frake 1964a: 143 dalam Spradley, 1991: 108). Ia juga mengatakan bahwa langkah kelima dalam penelitian etnografi adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Sedangkan langkah berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti etnografi adalah mengajukan pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

Aspek penting yang juga tidak dapat dilupakan dalam penelitian etnografi adalah membuat analisis taksonomik. Langkah ke sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

Menurut pemikiran yang dirangkum oleh Deddy Mulyana ini, etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Nadra, 2018). Selanjutnya Frey (1992: 7) dalam (Nadra, 2018) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Uraian tebal (*thick description*) berdasarkan pengamatan yang terlibat (*observatory participant*) merupakan ciri utama etnografi. Pengamatan yang terlibat menekankan logika penemuan (*logic of discovery*), suatu proses yang bertujuan menyoroti konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia.

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku

Dengan demikian, penelitian mengenai memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentang Maluku dapat dijelaskan melalui berbagai teks *bhanti-bhanti* sebagai media penyimpanan memori kolektif mereka. Selanjutnya penelitian ini akan diarahkan kepada kebudayaan yang mengarah kepada bagaimana mereka bertindak di dalam kehidupan sehari-harinya. Serta penelitian ini akan diarahkan pada jejak-jejak kebudayaan yang menyimpan hubungan kekerabatan masyarakat Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku dalam selama ini terjadi. Oleh karena itu, beberapa aspek penelitian ini akan diarahkan pada teks *bhanti-bhanti* Wakatobi, bagaimana mereka bertindak dan membangun akulturasi budaya di Maluku dewasa ini, serta diarahkan pada berbagai artefak yang merekam perjalanan panjang akulturasi budaya Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku, sehingga mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Maluku, karena mereka adalah warga Maluku itu sendiri, yang tentunya juga dihiasi oleh beberapa peristiwa yang menjadikan mereka memiliki kenangan traumatis dan romantisme yang silih berganti menghiasi sejarah panjang kehidupan mereka. Tentunya ini tidak dapat dilepaskan dari peran kawasan Laut Banda sebagai ranah romantisme dan traumatisme yang menegangkan sepanjang sejarah.

TRADISI *BHANTI-BHANTI* SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF TENTANG MALUKU

Tradisi *bhanti-bhanti* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Wakatobi Buton yang memuat berbagai memori kolektif masyarakat Wakatobi yang biasanya disusun dan dilantunkan dalam satu pementasan secara bersamaan (Udu, 2015). Tradisi *bhanti-bhanti* berisi tentang berbagai sejarah, cinta dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Wakatobi, termasuk memori kolektif masyarakat Wakatobi tentang Maluku.

Kalau melihat memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentang Maluku, maka salah satu tempat penyimpanan memori kolektif itu tetap tersimpan rapi di dalam tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi. berbagai memori kolektif itu tersimpan, baik sebagai memori kolektif yang menyimpan tentang traumatis, maupun memori kolektif yang menyimpan tentang sejarah romantisme dalam hubungan mereka selama ini. Oleh karena itu, dalam membahas tentang memori kolektif ini, saya ini membaginya dalam dua memori kolektif yaitu (1) teks *bhanti-bhanti* yang berisi tentang memori kolektif yang mengisahkan tentang

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku hal-hal yang menegangkan hubungan Maluku dan Buton, (2) teks-teks *bhanti-bhanti* yang mengisahkan tentang aspek-aspek romantisme dalam hubungan mereka.

Teks-teks tentang Ketegangan

Te Wadho ara nte Tobelo

*Na lumangke dhi olu-ulu
Te Wadho ara nte Tobelo
Na lumangke dhi olu-ulu*

Itu perahu Bajo atau perahu Tobelo
Yang berlayar di musim teduh
Itu perahu Bajo atau perahu Tobelo
Yang berlayar di musim teduh

*Ka'asi na bhangka Tobelo
Te maruka te luha-luha
Ka'asi na bhangka Tobelo
Te maruka te luha-luha*

Kasihannya itu perahu Tobelo
Ia mengagetkan laut yang teduh
Kasihannya itu perahu Tobelo
Ia mengagetkan laut yang teduh

*Ara te bhangka Tobelomo
Jagamo na tuhanto mai
Ara te bhangka Tobelomo
Jagamo na tuhanto mai*

Kalau sudah perahu Tobelo
Jagailah seluruh keluarga
Kalau sudah perahu Tobelo
Jagailah seluruh keluarga

Dari tiga bait *bhanti-bhanti* di atas merupakan gambaran traumatis masyarakat Wakatobi Buton tentang kekejaman Tobelo yang pernah terjadi dalam beberapa abad. Bagi masyarakat Wakatobi Buton, kekejaman Tobelo bukan hanya diabadikan di dalam teks *bhanti-bhanti* di atas, melainkan juga dapat ditelusuri dari jejak kenangan itu pada kehadiran burung *manu nsanggila*¹ yang selalu dikejar oleh burung gagak. Dimasa kecil dulu, orang-orang tua selalu menyampaikan kepada anak-anak, “Jangan menangis, itu burung sanggila sudah berbunyi, nanti kau diambil oleh anggila”. Jika membaca teks di atas, maka kita akan menemukan bagaimana memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentang kekejaman Tobelo dan Ternate di masa lalu.

Kalau melihat beberapa letak benteng di Wakatobi, maka kita akan menemukan bahwa rata-rata benteng berada pada ketinggian (La Ali, Nasruddin Suyuti, 2019). Ini menunjukkan bahwa daerah ini adalah daerah yang memiliki letak strategis yang selalu menghadapi berbagai musuh, termasuk Tobelo dan Ternate, terutama pada musim angin timur. Mereka juga harus menyiapkan diri untuk menghadapi Goa di musim barat. Hal ini

¹ Sejenis burung hitam yang tubuhnya besar, tetapi selalu dikejar oleh kerumunan burung gagak yang bertubuh kecil.

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku sebagai mana dikatakan oleh teks *Kabhanti* yang dikemukakan oleh Syeh Haji Abdul Ganiu dalam *Ajonga Yinda Malusa* bahwa “Dimusim timur kita jaga Ternate dan di musim barat kita Jaga Goa, itulah yang dinamakan labu wana labu rope” lihat (Christomy, 2011)

Selanjutnya, kalau kita melihat beberapa masyarakat Kapota, semakin mempertegas bahwa serangan Ternate dan Tobelo di Wakatobi menjadi serangan yang menakutkan. Bahkan dikisahkan bahwa kalau serangan itu datang, terkadang orang mengambil bantal, dan berlari, setelah ditempat pelarian baru sadar bahwa yang digendong bukan anaknya, tetapi hanya bantal². Teks *bhanti-bhanti* pada bait kedua menjelaskan rasa traumatis ini. Mereka selalu mengagetkan masyarakat yang sedang menikmati rasa aman. Menghadapi berbagai serangan yang bertubi-tubi sepanjang sejarah inilah, yang kemudian menjadikan Wakatobi sebagai negeri yang banyak memiliki benteng. Bahkan setelah ditelusuri, Wakatobi memiliki hampir 40 buah benteng yang tersebar di empat pulau besar (La Ali, Nasruddin Suyuti, 2019).

Begitu kuatnya jejak traumatisme itu, hingga pada tahun 2015 yang lalu tim ekspedisi maritim Wakatobi merencanakan untuk menelusuri jejak Tobelo dari dekat. Penelusuran ini masih didorong untuk melihat langsung sumber traumatis yang selama ini tersimpan rapi dalam memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton. Perjalanan perompak Tobelo yang menakutkan. Namun, perjalanan yang terjadi pada ekspedisi maritim itu kemudian tiba di Tobelo dengan sambutan hangat dari bupati Tobelo. Ruang traumatis yang mendorong ekspedisi ke Tobelo itu berbanding terbalik dengan sambutan bupati Tobelo yang berkuasa waktu itu. Disambut dengan hotel dan makan malam di restoran, melahirkan satu tulisan yang berjudul *Berlayar ke Negeri Perompak, Tiba di Negeri Cinta i Cinta* yang kemudian tertulis di dalam buku laporan ekspedisi³.

Ini menunjukkan bahwa rasa traumatis itu masih tetap tersimpan di dalam berbagai memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton yang tinggi. Bahkan di dalam berbagai sumber lisan lainnya, dijelaskan pula tentang peperangan yang terjadi antara Buton dan Ternate yang juga sangat menegangkan (Christomy, 2011). Di samping itu, kasus pulau Woyo atau pulau

² Berbagai kisah dan kesaksian orang-orang Longa dan masyarakat Wakatobi.

³ Wawancara dengan Muhammad Saleh Hanan pada tahun 2015 di pelabuhan Ternate

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku Wolio di Kabupaten Taliabo sekarang merupakan jejak sejarah lisan Buton yang mengisahkan tentang kekalahan sekaligus romantisme masyarakat Buton dengan Ternate. Dalam kisah itu dikisahkan bahwa sultan Buton yang datang melaksanakan shalat Jumat di Ternate setiap Jumat, berlayar dengan perahu Wasilomata dan menabrak tanjung, kemudian tanjung itu terpisah menjadi sebuah pulau yang saat ini disebut pulau Woyo atau pulau Wolio⁴.

Kisah di atas menjelaskan bagaimana Buton tunduk kepada Ternate, tetapi di satu sisi juga mereka mengatakan bahwa itu adalah ruang persahabatan dan sekaligus kehebatan sultan yang mampu melakukan pelayaran yang cepat ke Ternate, karena bunyi gendang untuk shalat Jumat, mereka baru berangkat dari Buton dengan perahu Wa Silomata, sebuah kecapatan yang tidak terbayangkan oleh ilmu transportasi modern, karena pesawat saja tidak memiliki kecepatan seperti itu. Namun dilakukan oleh para sufisme, sehingga perjalanan itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berilmu (Tahara & Rusli, 2019).

Di sisi yang lain, masyarakat Buton mengenal legenda La Ode Wuna⁵ yang berangkat ke Maluku. Dalam memahami legenda ini, masyarakat Wakatobi dan Buton pada umumnya memahami bahwa leluhur mereka yang ada di Buton, melakukan perjalanan ke Maluku, khususnya di daerah Seram⁶. Selanjutnya, kalau kita merujuk kepada tradisi lisan masyarakat Binongko, maka kita akan menemukan legenda Kapitan Waolindi yang kalah perang melawan Sapati Baluwu (Hamid, 2015). Setelah kalah perang, masyarakat Binongko berangkat ke berbagai tempat, dan salah satunya adalah anak buah Waloindi yang bernama La Mura. Menurut masyarakat Binongko, La Mura inilah kemudian menjadi pemimpin pemberontakan masyarakat Maluku dalam melawan VOC, yang kemudian beliau menjadi pahlawan nasional yang sangat melekat dengan masyarakat Maluku.

Jika melihat adanya pengakuan mengenai tokoh seperti Patimura atau La Mura dengan melihat pedang Binongko yang dipegangnya pada pecahan uang seribu rupiah, maka

⁴ Wawancara dengan La Karama, petani di Pulau Taliabo tahun 2002

⁵ Dalam legendanya, La Ode Wuna merupakan seorang manusia bangsawan yang dimitoskan memiliki tubuh, setengah ular setengah manusia.

⁶ Wawancara dengan Imran, tanggal 2 Maret 2022

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku ini dapat menjadi sebuah ruang irisan sejarah dan kebudayaan masyarakat Wakatobi Buton dengan saudara mereka yang ada di Maluku. Melalui tokoh ini, masyarakat Wakatobi Buton memiliki hubungan sejarah dan kebudayaan yang sangat tinggi, karena mereka memiliki memori yang sama tentang salah satu tokoh nasional. Ini menunjukkan bahwa sejarah dan kebudayaan Wakatobi Buton dengan Masyarakat Maluku memiliki hubungan yang jauh lebih dalam, sehingga menjadi kekuatan pembangunan kawasan timur Indonesia.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tradisi *bhanti-bhanti* sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Wakatobi memiliki memori yang berisi tentang traumatisme sejarah yang panjang. Bahkan dalam beberapa kasus itu mereka abadikan pada nama burung yang selalu kalah pada burung lainnya. Burung itu mereka menyebutnya manu sanggila, yang menggambarkan tentang betapa traumanya orang-orang Wakatobi Buton dengan pada perompak dari Ternate dan Tobelo di masa lalu.

Teks-Teks Bhanti-bhanti tentang Cinta, Romantisme dan Harapan

Beberapa teks yang terdapat di dalam tradisi *bhanti-bhanti* memiliki beberapa teks yang menyimpan berbagai ingatan kolektif mereka tentang cinta, romantisme dan harapan tentang Maluku (Udu, 2015a). Beberapa teks tradisi *bhanti-bhanti* yang menjelaskan tentang aspek romantisme dan harapan dapat dilihat pada bait-bait berikut.

Wa ina bhara nu sambira

*Ane ke Buru ngkene Ambo
Wa ina bhara nu sambira
Ane ke Buru ngkene Ambo*

Ibu janganlah kau risau
Masih ada pulau Buru dan Ambon
Ibu janganlah kau risau
Masih ada pulau Buru dan Ambon

*Ka'asi na kalambe banda
Na'e na soka ntobho naku
Ka'asi na kalambe banda
Na'e na soka ntobho naku*

Kasihlah gadis banda
Ini pisau agar kau tikam saya
Kasihlah gadis banda
Ini pisau agar kau tikam saya

*Ara te kalambe Bandamo
Mou kumate ngkuhadamo
Ara te kalambe Bandamo
Mou kumate ngkuhadamo*

Kalau sudah dengan gadis Banda
Walaupun saya mati aku sudah rela
Kalau sudah dengan gadis Banda
Walaupun saya mati aku sudah rela

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku

Kalau merujuk pada teks *bhanti-bhanti* bait pertama, maka dapat kita menemukan betapa besar harapan yang dibangun oleh leluhur Wakatobi pada anak-anak mereka. Konteks pelantunan teks *bhanti-bhanti* yang dilantunkan sebagai pengantar tidur menunjukkan bahwa teks-teks di atas mempertegas bagaimana memori kolektif mereka telah dibangun sejak mereka dalam buaian (Udu, 2010); (Kosilah & Andarias, 2019). Seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya, merefleksikan pulau harapan, yaitu pulau Buru dan Ambon sebagai ruang dimana mereka menyimpan harapan, menyimpan cinta. Bahkan dalam realitasnya, gadis-gadis Wakatobi selalu menyimpan harapan untuk memiliki kekasih yang memiliki kebun cengkeh dan kelapa yang ada di Maluku (Rabani, 2018). Sementara anak-anak muda Wakatobi, mereka membuang diri untuk menjadi petani cengkeh di kepulauan Maluku. Bahkan masyarakat Wakatobi yang ada di Maluku memiliki perkampungan-perkampungan yang banyak tersebar di kepulauan Maluku, seperti di Kabupaten Taliabo, Buru, Madapolo, Seram dan Pulau Banda (Udu, 2015; Zuhdi, 2018).

Kurangnya harapan hidup yang ada di dalam konteks kehidupan mereka di Wakatobi Buton menunjukkan bahwa kondisi geografis Wakatobi yang tandus, tidak harus dirisaukan oleh seorang ibu yang ada di Wakatobi Buton, karena masih ada pulau Buru dan Ambon sebagai pulau harapan di masa depan. Sejarah menunjukkan bahwa ketika masyarakat Binongko kalah menghadapi serangan Buton yang dipimpin oleh Sapati Baluwu atau La Ode Rafani, maka beberapa pasukan itu pergi ke kepulauan Maluku dan sebagian ke barat dan mereka singgah di Selayar dan sekitarnya. Mereka yang pergi ke Kepulauan Maluku akhirnya menjadi bagian masyarakat Maluku, dan hanya pulang ketika mereka pulang untuk bertemu keluarga mereka yang ada di Wakatobi Buton (Hamid, 2015).

Perjalanan panjang sejarah itu, telah juga memberikan ruang-ruang baru akulturasi masyarakat Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku yang terjadi bagian akulturasi budaya masyarakat Maluku dewasa ini dan masa yang akan datang. Kisah perkawinan masyarakat Wakatobi Buton Maluku telah terekam dalam tradisi *bhanti-bhanti* yang terekam sebagaimana dalam bait ke dua di atas, menunjukkan bahwa ada jejak-jejak cinta yang telah terjadi yang pada akhirnya melahirkan banyak perkawinan campuran yang merupakan

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku
potensi budaya yang kelak akan menjadikan Maluku sebagai ranah baru generasi unggul karena buah dari dua peradaban yang berbeda.

Beberapa jejak artefak atau mungkin lebih pas kalau dikatakan sebagai keluarga-keluarga hasil perkawinan campuran ini telah melahirkan banyak keturunan Maluku dan Wakatobi Buton yang tersebar di berbagai wilayah yang ada di Maluku dan Maluku Utara. Bahkan Abdul Rasyid mengatakan bahwa warga Wakatobi Buton di Maluku dan Maluku Utara memiliki potensi untuk memenangkan berbagai konteks politik yang ada di Maluku. Karena mereka sudah menyatu dengan masyarakat Lokal. Bahkan menurut Saleh Hanan, mereka memiliki tradisi Basudara antara pelaut perahu karoro dengan gadis yang diangkat menjadi adik di Halmahera Selatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi bhanti-bhanti merupakan salah satu memori kolektif yang sampai dengan hari ini masih menyimpan berbagai ruang cinta, romantisme dan harapan pada anak-anak Wakatobi Buton, hingga hari ini. Melalui tradisi itu, menyebabkan mereka lebih akrab dengan Maluku sejak mereka di dalam buaian (Udu, 2015b). Tradisi bhanti-bhanti memberikan harapan destinasi perjalanan anak-anak Wakatobi, dari dulu sampai sekarang. Mereka menyimpan berbagai harapan di kepulauan Maluku, bahkan ketika terbuka berbagai peusahaan tambang di Halmahera, anak-anak Wakatobi banyak yang memilih ke daerah untuk bekerja.

Wakatobi dan Maluku Di Masa Perahu Karoro

Dendang cinta yang tersimpan di dalam teks-teks *bhanti-bhanti* juga menyimpan tentang memori kolektif mereka pada perahu karoro, salah satu transportasi yang berperan dalam menyambung kehidupan masyarakat Wakatobi Buton dengan masyarakat Maluku (Hamid, 2015). Melalui teks-teks *bhanti-bhanti* terungkap bahwa ketika perahu karoro meninggalkan pelabuhan di Wakatobi, maka kaum perempuan menatap hingga hilang tiang perahu di batas cakrawala, dan setelah itu mereka melap air mata sebagai lambang kerinduan yang tak pasti. Entah berapa lama mereka akan ditinggalkan oleh suami mereka ke negeri Maluku. Teks itu diabadikan dalam bait berikut.

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku

Satonduno na ngkokombuno

Kusiri lingu nte lu'usu

Satonduno na ngkokombuno

Kusiri lingu nte lu'usu

Te bhomba olo ngkutahamo

Te bhomba togonto kumeri

Te bhomba olo ngkutahamo

Te bhomba togonto kumeri

Setelah tiangnya menghilang

Aku tinggal melap air matakku secara sembunyi-sembunyi

Setelah tiangnya menghilang

Aku tinggal melap air matakku secara sembunyi-sembunyi

Ombak laut dalam aku sudah berani

Tetapi aku khawatir pada ombak daratan

Ombak laut dalam aku sudah berani

Tetapi aku khawatir pada ombak daratan

Teks *bhanti-bhanti* di atas menunjukkan bahwa betapa beratnya perempuan yang ditinggalkan sebagai penjaga rumah tangga di kampung. Mereka hanya mampu menangis dan tidak boleh diketahui oleh anak-anak mereka. Mereka menjaga moral karena bagi mereka keselamatan lelaki di tengah laut akan ditentukan oleh moral mereka atau amala mereka yang ada di rumah (Udu, 2019). Sebuah kesadaran betapa perempuan sebagai ruang pertahanan dalam system pelayaran perahu karoro. Bait pertama menunjukkan betapa beratnya perjuangan, baik laki-laki yang baru saja meninggalkan anak istrinya maupun perempuan yang ditinggalkan.

Pada bait kedua, merupakan ruang kekhawatiran akan banyak masalah, walaupun secara naluri orang Wakatobi sudah tidak takut dengan ombak di lautan, tetapi ada kekhawatiran bagi perempuan Wakatobi ketika suaminya meninggalkan rumah untuk menuju pulau Maluku (Udu, 2010). Di sana ada banyak ombak yang lebih kuat godaannya, apalagi mereka juga mengetahui bahwa di sana ada saudara (perempuan) mereka yang menunggu. Godaan itu yang membuat mereka selalu khawatir akan kesetiaan lelaki mereka yang sedang berada di kepulauan Maluku. Banyak suami-suami Wakatobi yang memiliki saudara angkat dan bahkan tidak sedikit yang menikah di sana (Udu, 2015a). Kekhawatiran itu selalu saja terjadi, bagi perempuan di Kampung. Kondisi inilah yang kemudian membangun hubungan lebih akrab antara Wakatobi Buton dengan Maluku. Mereka mempererat hubungan mereka melalui hubungan saudara angkat yang harus dilindungi dan juga harus diberikan oleh-oleh dari Jawa dan Makassar sebagai tanda saudara yang ada di Pas Palele Maluku Utara⁷.

⁷ Diskusi dengan Saleh Hanan di atas perahu Espedisi Maritim Kawasan Timur Indonesia tahun 2015

Pola-pola hubungan inilah yang terjadi sebagai ruang saudara antara Wakatobi Buton dengan Maluku di masa perahu karoro. Mereka bersaudara angkat, tetapi tidak sedikit yang mengawini saudaranya walaupun melanggar hubungan saudara yang mereka sudah sepakati. Kondisi ini, kemudian membuat orang Wakatobi Maluku saling menerima, karena bagi saudara angkat, ada harapan untuk mendapatkan hadiah dari saudara angkat yang baru saja datang dari Jawa dan Makassar. Di sisi yang lain, sang istri dan anak-anak hanya khawatir, karena mereka kehilangan kontak dengan suami mereka yang di perahu. Hanya doa yang mampu membuat mereka bertahan dari berbagai godaan ketika mereka ditinggalkan selama berbulan-bulan di negeri rantau. Perempuan di Wakatobi juga berjuang setengah mati untuk melawan rindu, karena hanya kesetiaanlah yang memberikan jaminan bahwa suami mereka akan selamat, walau tidak sedikit yang terkhiati (Udu, 2015a). Namun, pada ruang-ruang cinta yang terbangun di Maluku itulah, ruang akumulasi budaya dan keakraban budaya terbangun dalam waktu yang lama hingga sekarang. Ruang-ruang kebersamaan dan bersaudara tersebut, hingga masa-masa berakhirnya perahu karoro tahun 1980-an dan sampai sekarang dalam konteks bisnis sekarang, kebersamaan orang Wakatobi Buton dengan saudaranya dari Maluku dan Maluku utara tetap terjada dengan baik, sebagai keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa teks *bhanti-bhanti* yang telah di sebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* menyimpan berbagai memori kolektif masyarakat Wakatobi Buton tentang Maluku. Mereka menyimpannya sebagai ruang traumatis, dimana sejarah pelayaran perompak Ternate dan Tobelo telah meninggalkan traumatis. Di sisi yang lain, teks-teks *bhanti-bhanti* juga merekam berbagai kisah cinta mereka, harapan untuk mendapatkan jodoh, ekonomi dan ruang lahan pertanian yang subur. Selain itu, teks teks *bhanti-bhanti* juga menyimpan berbagai harapan dan kekhawatiran perempuan Wakatobi Buton tentang suami mereka yang berangkat dengan perahu karoro. Menggambarkan tentang ruang rindu yang pintar disimpan oleh perempuan perempuan Wakatobi Buton dalam penantian yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, J. (1995). A Pragmatic View of Thematic Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/1995.2069>
- Arsana, I. M. A. (2014). Abd. Rahman Hamid, Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, xiii + 248 pp. ISBN 9786027544840. Price: IDR 50,000 (paperback). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 169(4). <https://doi.org/10.1163/22134379-12340055>
- Christomy, T. (2011). Susanto Zuhdi, Sejarah Buton yang terabaikan; Labu rope labu wana. Jakarta: Rajawali Pers, Yayasan Kebudayaan Masyarakat Buton, 2010, xli + 350 pages (including illustrations and maps). ISBN 9789797692292. Price: IDR 65,000 (soft cover). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v13i2.33>
- Hamid, A. R. (2015). Merangkai Indonesia Lewat Laut: Kisah Pelaut Binongko. *Masyarakat Indonesia*, 41(2).
- Kosilah, K., & Andarias, S. H. (2019). Mengenal Identitas Masyarakat Buton Melalui Konsep Berkeluarga dalam Kabanti Kaluku Panda. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(2). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v3i2.280>
- La Ali, Nasruddin Suyuti, S. U. (2019). Pengembangan Destinasi Wisata Pusaka Saujana di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penelitian Budaya (JPeB)*.
- Nadra, I. N. (2018). Peran Catur Sanak dalam Kehidupan Manusia: Kajian Agama Hindu. *Jayapangus Press Books*.
- Palmer, B. (2014). Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Buton Setelah Konflik Maluku 1999–2002. *Antropologi Indonesia*, 0(74). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i74.3512>
- Rabani, L. O. (2018). Penyelundupan dan Terbentuknya Kawasan Ekonomi Maritim Wakatobi Tahun 1980-an. *Lembaran Sejarah*. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33463>
- Rosdin, A. (2015). *Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Buton: Sumbangan Kabanti Ajonga Yinda Malusa untuk Revolusi Mental Indonesia* (Sumiman Udu (ed.)). Oceania Press.
- Sexton, J. D. (1980). : The Ethnographic Interview . James P. Spradley. *American Anthropologist*, 82(4). <https://doi.org/10.1525/aa.1980.82.4.02a00790>
- Spradley, J. (1998). The Ethnographic Interview (from Spradley, 1979). *Introduction to Qualitative Methods*.
- Tahalea, M., Tondobala, L., & Mastutie, F. (2016). Museum Perdamaian Maluku di Ambon “Eco-design for Respect the Spirit and Culture of Moluccan.” *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 5(1).

Tradisi Banti-Banti: Memory Kolektif Orang Wakatobi terhadap Maluku

- Tahara, T., & Rusli, R. (2019). Dinamika Pelayaran dan Perubahan Perahu Lambo dalam Kebudayaan Maritim Orang Buton. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.46>
- Udu, S. (2010). *Perempuan dalam kabnati: Tinjauan Sosiofeminis* (La Ode Simono (ed.); 1st ed.). CV Diandra.
- Udu, S. (2015a). *Di Bawah Bayang-Bayang Ode: Sebuah Novel* (M. Zaini (ed.)). Seligi Press.
- Udu, S. (2015b). Tradisi Lisan *Bhanti-Bhanti* sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6410>
- Udu, S. (2016a). Sastra Lisan: Konservasi Lokal Cagar Biosfer Bumi Wakatobi. In *on Literature an Earth*.
- Udu, S. (2016b). *Tadisi Bhanti-BhantiWakatobi: Pementasan, Formula dan Komosisi Skematiknya*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Udu, S. (2019). Wowine dalam Kebudayaan Maritim Wakatobi Buton: Analisis Pierre Bourdieu. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.31743>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Zuhdi, S. (2018). Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1). <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i1.3100>